

ABSTRAK

SHELVI HERYANTI, NIM 209441008, Tari Piso Surit Pada Masyarakat Karo Kajian Komparatif Terhadap Gaya dan Nilai Estetika di Kabupaten Karo dan Kabupaten Langkat.

Tujuan penelitian ini adalah membahas tentang gaya dan nilai estetika yang terdapat pada tari Piso Surit pada masyarakat Karo di Kabupaten Karo dan Kabupaten Langkat.

Untuk membahas penelitian ini menggunakan teori-teori yang berhubungan dengan topik seperti teori gaya tari, teori estetika dan teori kajian komparatif. Waktu penelitian dilakukan selama 3 bulan yaitu bulan Nopember 2014 sampai dengan bulan Januari 2014. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Seberaya, Kabupaten Karo dan Persadaan Merga Silima Kabupaten Langkat.

Metode yang digunakan untuk membahas gaya dan nilai estetika tari Piso Surit pada masyarakat Karo di Kabupaten Karo dan Kabupaten Langkat adalah metode deskriptif kualitatif. Populasi dalam penelitian ini sekaligus sebagai sampel yaitu narasumber, penari-penari, tokoh budaya masyarakat, dan seniman yang mengetahui tentang tari Piso Surit. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diuraikan bahwa ada lima teknik gerak dasar yang digunakan dalam menarikan tari Piso Surit, dimana kelima gerak dasar tersebut berakar dari gerak-gerak tari Karo yang sudah ada sebelumnya yaitu tari Lima Serangkai, adapun kelima gerak dasar tersebut yaitu: *Tengah Rukur, Sisampat-sampaten, Perarihen Enteguh, Ise Pai Reh Adi Ertutur, Beban Simberat Ras Menahang*. Gaya tari pada masyarakat di Kabupaten Karo terlihat lebih tertutup karena di Kabupaten Karo dominan masyarakatnya adalah suku Karo sehingga gerakan tarinya masih terikat oleh aturan-aturan adat yang berlaku. Sedangkan pada masyarakat di Kabupaten Langkat gerakannya lebih terbuka dan energik, hal ini disebabkan oleh suku yang mendominasi di daerah Langkat yaitu suku Jawa dan Melayu sehingga masyarakat Karo yang ada disana harus berinteraksi. Nilai estetika pada Tari Piso Surit dapat dilihat dari gerakan tari, busana tari, dan musik pengiringnya. Kedua daerah yang berbeda sama-sama memiliki nilai-nilai estetika yang terkandung dalam tari Piso Surit. Ada istilah *Karo Jahe* dan *Karo Gugung* untuk membedakan sebutan bagi Masyarakat Karo. *Karo Jahe* atau dataran rendah adalah Masyarakat Karo yang mendiami wilayah Langkat, Deli Serdang, dan sebagian Kota Medan, sedangkan *Karo Gugung* atau digunung adalah Masyarakat Karo yang mendiami wilayah dataran tinggi Tanah Karo.